

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pendidikan merupakan sarana yang efektif dan paling penting untuk membekali siswa dalam menghadapi masa depan. Menurut Yusuf Budi (2020) memaparkan bahwa Sejarah merupakan salah satu bidang studi yang kurang diminati oleh siswa hal ini dikarenakan masih banyaknya guru yang menerapkan metode bercerita dan diskusi kelompok di dalam kelas. Meskipun sudah diterapkan sistem kurikulum 2013 (K13), tapi tetap saja dalam pembelajaran sejarah masih terkesan menekankan sistem verbal atau hafalan sehingga kebanyakan siswa ketika belajar sejarah merasa bahwa pembelajaran sejarah adalah sesuatu yang membosankan. Dalam proses memberikan pembelajaran sejarah, guru menggunakan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik yang lebih menekankan pada teoritis berupa hafalan menjadi kelemahan sistem pembelajaran sejarah mengingat rendahnya minat siswa dalam belajar sejarah dan guru memaparkan materi pembelajaran dalam bentuk bercerita dan ceramah satu arah, sehingga siswa cenderung pasif padahal dalam penerapan kurikulum 2013 pada hakikatnya siswa dituntut untuk aktif.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran sejarah adalah pembelajaran konstruktivisme salah satu pendekatannya dengan menerapkan metode pembelajaran di luar kelas atau *Outdoor Study*. Menurut Indramunawar *Outdoor Study* adalah kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan karena dapat melihat, menikmati, mengagumi sekaligus belajar mengenai ciptaan Tuhan

Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, dimana pembelajaran *outdoor* dapat disajikan dalam bentuk kunjung ke museum, kunjungan ke monumen, termasuk kunjungan ke Balai Pelestarian Cagar Budaya dengan adanya kunjungan ke berbagai tempat situs-situs sejarah yang dapat di observasi, simulasi, diskusi bahkan petualangan sebagai media penyampaian materi (Prihantoro, 2010:87).

Penerapan metode *outdoor study* yang dilakukan di lingkungan luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran sejarah ini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan sehingga dengan metode seperti itu secara langsung dapat mengimplementasikan sistem kurikulum 2013 (K13) dengan baik dan seimbang antara peran guru dalam memberikan materi kepada siswanya dan respon siswa dalam proses belajar dan menerima materi dapat aktif karena antusias siswa yang tinggi terhadap lingkungan yang dipelajarinya. Metode *outdoor study* pada proses pembelajaran sejarah dapat memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk memperoleh dan menguasai berbagai bentuk keterampilan dasar, sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitar dan berbagai hal yang terdapat di luar kelas. Penerapan metode *outdoor study* dalam proses pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa (Sri Lisdayeni, dkk, 2015:2). Oleh karena itu, minat siswa terhadap belajar sejarah dapat tumbuh tidak hanya bersumber dari internal sekolah melainkan juga di lingkungan eksternal sekolah

Dalam penerapan metode *outdoor study* membuat siswa menjadi lebih mengerti mengenai materi yang dipelajari karena siswa dilibatkan secara holistik baik aspek fisik, emosional, dan intelektualnya. Dengan menggunakan metode

outdoor study bertujuan agar siswa dapat memahami dan mengenal langsung benda-benda prasejarah serta membekali siswa dalam mengaplikasikan keterampilan sosial yang meliputi mampu berucap, berperilaku dan bersikap santun; mematuhi peraturan yang berlaku, menghargai pendapat orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain yang berbeda suku, agama atau latar belakang ekonomi, mampu berfikir logis dan kreatif dan menumbuhkan minat siswa terhadap benda-benda prasejarah (Sri Lisdayeni, dkk, 2015:2).

Berdasarkan pemaparan diatas, perlu adanya upaya dalam mewujudkan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan optimalisasi balai pelestarian cagar budaya sebagai sumber belajar. Adanya sumber belajar dengan nuansa menarik bertujuan untuk kegiatan pengajaran kepada peserta didik dengan efektif dan efisien sehingga dapat memperluas bahan pelajaran, melengkapi kekurangan materi dan menciptakan kerangka belajar yang sistematis. Sumber belajar untuk penelitian adalah bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti dan sebagainya, dimana jenis sumber belajar seperti ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan sekitar (Sanjaya, 2010:66). Adanya pemanfaatan balai pelestarian cagar budaya sebagai sumber belajar maka dapat memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran sejarah yang diberikan oleh guru pada proses kegiatan belajar mengajar.

Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali sejauh ini sudah dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah, terbukti dengan adanya data kunjungan baik dari kalangan pelajar pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA bahkan Perguruan Tinggi serta dari kalangan umum yang berkunjung ke BPCB.

Data ini juga diperkuat oleh Yogi (30 tahun) selaku pengelola BPCB yang diwawancarai tanggal 24 Desember 2021 menyatakan:

“...BPCB ini setiap hari pasti ada kunjungan, dimana para pengunjung ingin mengetahui dan menambah wawasan terkait benda-benda sejarah yang ada di BPCB ini. Adapun yang berkunjung ini sangat variatif mulai dari siswa SD, SMP, SMA, Mahasiswa, dan dari kalangan masyarakat umum. Pada umumnya siswa-siwi ini terkhusus pada jenjang pendidikan SMA mereka berkunjung karena adanya tugas dari guru untuk melakukan observasi terkait benda-benda sejarah”.

Berdasarkan wawancara di atas, melalui BPCB sebagai sumber belajar dapat membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk belajar sejarah, rasa keingintahuannya yang besar dapat memudahkan siswa dalam mempelajari dan memahami peristiwa sejarah yang terjadi bahkan tak hanya siswa akan tetapi guru pun juga mendapatkan kemudahan dalam memberikan pelajaran sejarah kepada siswanya dan dengan cara tersebut siswa juga lebih mampu memvisualisasikan peristiwa-peristiwa sejarah yang dipelajari dan membuat siswa tidak menganggap bahwa pelajaran sejarah selalu dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dapat diperoleh dan dilakukan di luar kelas. Keberadaan BPCB yang menyimpan berbagai koleksi sejarah memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dalam membuka wawasan baru mengenai pelajaran sejarah Indonesia sehingga Balai Pelestarian Cagar Budaya Pejeng, Gianyar, Bali sangat memiliki manfaat besar menjadi salah satu sebagai sumber belajar yang tepat terkhusus bagi siswa SMA.

Balai Pelestarian Cagar Budaya merupakan sumber belajar yang tepat dalam memperkenalkan sejarah kepada peserta didik sehingga dapat mengembangkan wawasan dan penyerapan materi dengan mudah karena peserta didik melakukan studi dan pengamatan langsung apa yang dipelajari. Kehadiran cagar budaya dapat membantu peserta didik dalam mengasah kreativitas dan cara

pola pikir terhadap sejarah Indonesia sehingga memunculkan ketertarikan dimana pada dasarnya belajar sejarah itu tidak membosankan, oleh sebab itu cagar budaya harus dilestarikan keberadaan dan kemanfaatannya bagi penunjang belajar sejarah.

Mengingat pentingnya peran cagar budaya, maka cagar budaya mendapatkan perhatian baik oleh masyarakat internasional, nasional, dan lokal. Pada tataran internasional, pada tahun 1966 sudah dikeluarkan Deklarasi Internasional tentang *Cultural Heritage* (cagar budaya) yang menyatakan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai keluhuran yang khas dan keragaman. Hal tersebut harus dihormati sebagai sistem budaya universal dan sebagai warisan budaya umat manusia. Gagasan moral ini mengisyaratkan kepada seluruh bangsa di dunia agar senantiasa melindungi, memelihara, memanfaatkan dan mengembangkan nilai-nilai adiluhur yang terkandung dalam cagar budaya tersebut. Sejak saat itu, lembaga pendidikan dunia (UNESCO) melakukan upaya-upaya yang lebih serius untuk melaksanakan inventarisasi warisan budaya yang tersebar di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, menjaga dan melestarikan cagar budaya menjadi tugas seluruh umat manusia, termasuk bangsa Indonesia sehingga dapat digunakan sebagai media belajar sejarah yang efektif dan menyenangkan (Laksmi, 2011:1).

Penelitian tentang BPCB sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yakni *Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Erlinda Rizki Aprilia (2014) dengan judul “Peran Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Koordinator Wilayah Jember Dalam Pelestarian Cagar Budaya di Kabupaten Jember”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana upaya pelestarian dan pemanfaatan balai pelestarian cagar budaya sehingga dengan terjaganya koleksi-koleksi serta

struktur bangunan balai pelestarian cagar budaya. *Kedua* dilakukan oleh Siti Fajar (2019) dengan judul “Manajemen Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Aceh Dalam Pelestarian Situs Wisata di Kabupaten Aceh Besar”. Penelitian tersebut membahas mengenai manajemen yang dilakukan Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh Besar dalam menjaga kelestarian koleksi-koleksi cagar budaya sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan dunia ilmu pengetahuan. *Ketiga* dilakukan oleh Nurhalimah (2019) dengan judul “Keberadaan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten Dalam Pelestarian Situs Cagar Budaya di Daerah Cibungbulang”. Penelitian tersebut membahas terkait koleksi prasasti yang terdapat dalam situs cagar budaya di daerah Cibungbulang yang harus selalu dijaga kelestariannya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) .

Keberadaan BPCB di Pejeng ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa pada mata pelajaran sejarah Indonesia yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Terkhusus pada pembelajaran Sejarah Indonesia di SMA sangat relevan diterapkan di kelas X pada Kompetensi Dasar (KD) 3.4 Menganalisis berdasarkan tipologi hasil budaya Praakasara Indonesia termasuk yang berada di lingkungan terdekat dan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat dan kebudayaan pada masa Hindu-Budha di Indonesia dan menunjukkan bukti-bukti peninggalannya. (Silabus.web.id,2013, Silabus.web.id/rpp-dan-silabus-sma-k-13/).

Berdasarkan kajian-kajian diatas, keberadaan BPCB di Gianyar belum pernah diteliti khususnya mengenai pemanfaatannya dan pengaruhnya terhadap dunia Pendidikan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam sebuah kajian yang berjudul : **“Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Di**

Pejeng, Gianyar, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA” dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai optimalisasi pemanfaatan balai pelestarian cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah khususnya bagi siswa SMA.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat Rumusan Masalah Penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali ?
- 1.2.2. Apa saja koleksi yang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah?
- 1.2.3. Bagaimana Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali sebagai sumber belajar sejarah?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Obyektif

- 1.3.1.1. Untuk menjelaskan tentang bagaimana latar belakang berdirinya Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali.
- 1.3.1.2. Untuk menjelaskan tentang apa saja koleksi yang disimpan di Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah.
- 1.3.1.3. Untuk menjelaskan tentang Bagaimana Pemanfaatan Balai Pelestarian Cagar Budaya di Pejeng, Gianyar, Bali sebagai sumber belajar sejarah.

1.3.2. Tujuan Subyektif

- 1.3.2.1. Untuk menambah dan memperdalam pengetahuan di bidang sejarah bagi peneliti.
- 1.3.2.2. Untuk memenuhi persyaratan yang diwajibkan dalam meraih gelar kesarjanaan dalam Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Pendidikan Ganesha.
- 1.3.2.3. Guna memberikan sumbangan kepustakaan skripsi pada perpustakaan Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Ganesha.

1.4. Manfaat Penelitian

Disusunnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap berbagai pihak di antaranya :

1.4.1. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi kepustakaan di bidang sejarah sebagai bahan kajian dalam penelitian penelitian selanjutnya dan memberikan pemahaman mengenai manfaat penting balai pelestarian cagar budaya di dunia pendidikan.

1.4.2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang pentingnya balai pelestarian cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.3. Bagi Siswa SMA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sejarah, koleksi, dan manfaat balai pelestarian cagar budaya sebagai sumber belajar sejarah.

1.4.4. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pembelajaran sejarah tidak harus selalu dilakukan di dalam kelas, melainkan juga dapat diperoleh dari lingkungan luar sekolah salah satunya balai pelestarian cagar budaya.

1.4.5. Bagi Petugas Balai Pelestarian Cagar Budaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun agar pihak petugas balai pelestarian cagar budaya dapat mengembangkan sumber belajar ini lebih menarik dan bervariasi.

1.4.6. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menstimulasi masyarakat untuk mengenal berbagai peninggalan seja

